



Dinamika Hubungan Islam dan Batak di Lembah Silindung: Perspektif Historis, 1830-1998

The Dynamics of Islam and Batak Relations in the Silindung Valley: A Historical Perspective, 1830-1998

Syaiful Anwar*, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Adi Rahman, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the dynamics of the relationship between Islam and Batak in the Silindung Valley, 1830-1998. The relationship between Islam and Batak is a relationship between religion and ethnicity that compete for influence. The arrival of Islam was followed by Christianity relating to the Batak in the Silindung Valley, forming a relationship triangle with different developments. Christianity is practiced by the majority of Batak in the Silindung Valley, although Islam was the first to arrive there. This article uses the historical method. This article uses the historical method, collecting contemporary sources and verifying them and then pouring them into historiography. The results of the source review show that the relationship between Islam and Batak in Silindung began with violence. Christianity was eventually chosen to be the majority religion. In its development, this relationship between religion and ethnicity had dynamics between Islam, Christianity, and Batak and ended with very high religious tolerance. The Silindung Valley eventually became a spiritual city, where the HKBP center was located there, while the Muslim community lived peacefully amidst the majority of Batak who were Christian.

ARTICLE HISTORY

Received 05/02/2025
Revised 07/05/2025
Accepted 01/03/2025
Published 10/03/2025

KEYWORDS

Post-Paderi movement; Islam; Batak; religion; culture; Silindung valley.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ syaifulanwar@uinbukittinggi.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10658>

PENDAHULUAN

Hubungan keagamaan dengan kesukuan di tanah Batak sudah terjalin sejak lama. Pada awal abad ke-19 Islam yang dibawa orang-orang Minangkabau masuk ke tanah Batak (Pelly, 2013). Bersamaan dengan itu realitas historis maupun fiksi historis memenuhi realitas sosial tanah Batak, khususnya Lembah Silindung. Hubungan ini cukup menarik, sebab pada perkembangannya justru agama Kristen yang akhirnya berkembang secara luas hingga menjadikan Lembah Silindung mendapat julukan Kota Rohani (Tarutung) (Manurung, 2022). Jika menelisik perjalanannya akan ditemukan bahwa Islam sejak mula-mula memulai penyebaran agama, namun terhenti dan tergantikan dengan Kristen Protestan yang bertahan hingga kini.

Berbagai sumber menyebut penyebaran Islam ke tanah Batak dibarengi dengan kekerasan. Apa pun latar belakang penyebaran—agama, ekonomi, tekanan kolonial, dan dendam, tidak luput dari gesekan sosial dan budaya yang berdampak pada jatuhnya korban jiwa. Sebagian menganggap bahwa gesekan tersebut tak terhindarkan dan sulit membuktikan bagaimana bentuk kekerasan yang dimaksud (Hamka, 2017). Sementara pengkaji yang memiliki hubungan emosional cenderung menganggapnya sebagai teror (Parlindungan, 2007). Situasi ini membuat Islam tersudut secara historis. Sebab, penyebaran Islam yang demikian dapat menjadi pembenaran sebagai realitas historis yang dapat memicu konflik horizontal di masa depan. Akan tetapi realitas kekinian justru memperlihatkan sebaliknya, bahwa relasi beragama yang terdapat di Lembah Silindung cukup harmonis.

Masuknya Islam ke tanah Batak berkaitan dengan gerakan Padri yang terdapat di Minangkabau, Sumatera Barat. Pada 1816 gerakan tersebut melakukan ekspansi ke daerah Tapanuli hingga ke



Bakkara dan membunuh pemimpin Batak, Sisingamangaraja X. Di dalam tradisi lisan, masa-masa itu dianggap penuh kegelapan. Dalam berbagai literatur sejarah disebutkan bahwa gerakan Padri melakukan pelanggaran HAM berat terhadap masyarakat Batak. Gerakan tersebut hanya berhasil pada wilayah Tapanuli bagian selatan, sebab wilayah utara Tapanuli—setelah melakukan berbagai penyerbuan—gerakan Padri terhenti tiba-tiba. Hal ini disebabkan wabah yang terjadi selama penyerbuan. Praktis, gerakan Padri di tanah Batak tidak berlangsung lama, namun membekas terhadap masyarakat Batak sesudahnya.

Selesai gerakan Paderi, *zending* hadir di tanah Batak. Meskipun pada awalnya terdapat penolakan, gerakan *zending* sangat berhasil di Tapanuli Utara. Lebih khusus lagi di Lembah Silindung di mana *zending* mendirikan pusat keagamaan Kristen. Ketika kolonial membentuk tanah Batak sebagai Keresidenan Tapanuli pada 1842, agama Kristen telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat Batak. Situasi sosial menunjukkan bahwa perkembangan agama Kristen dibarengi dengan penolakan unsur-unsur Islam. Termasuk kesukuan ataupun hubungan sosial, ekonomi, dan budaya yang terkait dengan itu seperti bahasa Melayu yang ditolak sekolah-sekolah di Silindung (Kozok, 2010). Situasi ini bertahan hingga akhir kekuasaan kolonial sehingga, menurut Reid, Batak menjadikan agama Kristen semacam jawaban atas ancaman identitas yang sebelumnya terjadi akibat gerakan Padri (Reid, 2011).

Pertemuan Islam dan Batak secara historis tidak terlepas dari gerakan Paderi di Minangkabau yang terjadi pada awal abad ke-19. Berbagai kajian atas pertemuan Islam dan Batak selalu terhubung pada kekerasan. Paderi yang dipimpin oleh Tuanku Rao dalam menyebarkan Islam di tanah Batak dibarengi dengan teror dan pada dasarnya bertujuan akan niat balas dendam oleh Tuanku Rao terhadap Sisingamangaraja X. Hal ini bisa dilihat pada karya Parlindungan yang menganggap bahwa penyerangan Padri ke tanah batak adalah bentuk teror dalam penyebaran Islam bermazhab Wahabi (Parlindungan, 2007). Namun, teror yang dipaparkan pada kajian Parlindungan mendapat banyak tentangan. Hal ini disebabkan oleh berbagai sumber yang tidak bisa dipertanggung jawabkan.

Meskipun begitu, pada dasarnya kedatangan Islam pada awal 1830-an tidak bisa lepas dari bentuk-bentuk kekerasan yang tak terhindarkan seperti yang bisa dilihat dalam tulisan (Amliansyah & Fatimah, 2021). Terlebih lagi bahwa gerakan Paderi yang terjadi hingga ke Tapanuli, khususnya wilayah Silindung tidak terlepas dari alasan ekonomi. Menurut Dobbin, pada permulaan abad ke-19, pemerintah kolonial di Sumatera Barat memberikan tekanan hebat pada gerakan Paderi dalam perebutan sumber daya ekonomi, khususnya penguasaan rempah dan emas (Dobbin, 2008).

Beberapa penelitian menunjukkan bentuk kekerasan pertemuan Islam dan Batak punya latar belakang yang kuat, yang tak hanya berdasarkan penyebaran agama semata. Hal ini bisa dilihat dalam karya Zed yang mengkaji gerakan Paderi bermula dari Minangkabau, ketika para perantau yang telah belajar agama kembali untuk menghapus praktik-praktik bid'ah dan menyebarkan Wahabisme (Zed, 2009). Oleh Tuanku Rao, gerakan ini menjadi alasan penyebaran gerakan Paderi ke tanah Batak yang menerima ideologi dan asas Wahabisme lewat pusat gerakan di lembah Alahan Panjang.

Pada saat yang sama, ketika gerakan berlangsung kaum adat sudah berkolaborasi dengan pemerintah kolonial dalam mengatur sistem ekonomi juga. Begitu pun bahwa gerakan Paderi juga selain memiliki visi menghapus praktik bid'ah, juga berjuang dalam penguasaan ekonomi untuk mendukung gerakan tersebut. Khususnya gerakan Tuanku Rao yang punya motif untuk menguasai jalur perdagangan di Air Bangis sebelum akhirnya takluk oleh Belanda pada 1837 (Zed, 2009). Pada akhirnya gerakan Paderi mendapat tekanan hingga memasuki ke wilayah timur laut sampai ke Lembah Silindung. Praktik penghapusan bid'ah terbawa yang tidak hanya sekadar mengutuknya, melainkan membasminya secara fisik (Nain, 2004).

Dengan berbagai alasan yang dikemukakan dalam kedatangan Islam di tanah Batak, gerakan ini tetap dianggap sebagai gerakan radikal karena penggunaan fisik dalam penyebarannya (Azhari, 2009). Akan tetapi berbagai literatur kolonial tidak menyebut secara detail bagaimana kekerasan fisik yang dimaksud. Berbagai sumber yang menggambarkan serangan secara fisik tersebut tercatat dalam berbagai karya belakangan, jauh setelah Indonesia merdeka yang penulisannya banyak menggunakan sumber-sumber lisan. Misalnya karya Sihombing, yang menyebut serangan Paderi dianggap sebagai periode paling pahit dalam sejarah orang Mandailing, Padang Lawas, dan Toba, tetapi menggunakan sumber-sumber lisan untuk menjustifikasi argumennya (Sihombing, 2008). Dikatakan bahwa serangan itu terhenti karena epidemi kolera yang mewabah ketika gerakan itu berlangsung (Razi, 2015). Uniknyanya, ketika pada akhirnya Lembah Silindung menjadi pusat pemerintahan Keresidenan Tapanuli dan ketika *zending* menjadi bagian dari budaya Batak, unsur-unsur Islam seperti penggunaan bahasa Melayu dan sebagainya yang sebelumnya dihambat, justru pada akhirnya diadopsi. Terlebih persekutuan Huria Kristen Batak (HKB) yang berkolaborasi dengan Syarikat Islam dalam menentang kolonial.

Tidak bisa dipungkiri bahwa unsur Islam di Lembah Silindung setelah kedatangan *zending* berusaha dihalau untuk menutup gerakan-gerakan yang merugikan pemerintah. Hanya saja hal ini menjadi antikuariat terhadap fakta-fakta yang terjadi sebelumnya. Gerakan Islam yang dipimpin oleh tuanku Rao dianggap radikal dan dianggap sebagai sejarah terkelam pada masyarakat Batak. Namun, menurut Kozok beberapa kelompok pribumi Kristen yang tergabung di dalam HKB justru bekerja sama dengan Syarikat Islam pada awal abad ke-20 (Kozok, 2010). Pemimpinnya, Sisingamangaraja XII dianggap membenci peran *zending* di tanah Batak dan bersekutu dengan Islam Aceh untuk menentang kolonial Belanda. Meskipun begitu beberapa karya lain menuliskan bahwa hubungan Sisingamangaraja XII justru sangat erat dengan *zending* dan di saat yang sama juga menentang sistem pemerintah kolonial Belanda (Aritonang, 1988; Hirosue, 1988). Mengherankan juga apabila Sisingamangaraja XII bertalian erat dengan *zending* dan membenci kolonial, sementara *zending* sangat bertalian erat dengan kolonial. Bahkan pihak *zending* yang konon memaksa Belanda untuk menjadikan Silindung menjadi bagian dari wilayahnya yang berpusat di Batavia (Kozok, 2010).

Bisa dilihat berbagai kajian tentang pertemuan Islam di tanah Batak banyak mengandalkan sumber-sumber lisan ataupun sumber yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Meskipun sumber lisan tidak bisa diabaikan begitu saja dan banyak merujuk pada kekerasan dalam penyebarannya, pembahasan tersebut hanya terhenti sampai kedatangan *zending* di Lembah Silindung pada 1863. Pada kajian masuk dan berkembangnya agama Kristen, Islam tidak disinggung sebagai bagian dari unsur penghambat negeri jajahan. Usaha untuk itu memang ada, namun penggunaannya dalam praktik nyata tidak ada. Justru kolaborasi langsung atau tidak langsung hadir dalam usaha keluarnya isolasi tanah Batak. Sehingga tidak mengherankan realitas kekinian menunjukkan hubungan yang harmonis antara Islam dan Kristen di Lembah Silindung yang dihuni oleh mayoritas masyarakat Batak (Manurung, 2022). Namun begitu, usaha-usaha untuk menjadikan masa lalu yang kabur dalam membuat luka historis terus mewacana dan bukan tidak mungkin akan diterima sebagai fakta menyakitkan di masa depan. Khususnya dalam membentuk politik identitas di Sumatera Utara.

Ketika Indonesia merdeka, situasi sosial berubah drastis. Tarutung sebagai pusat di Lembah Silindung menjadi kota rohani. Agama Islam hadir menjadi bagian masyarakat Batak di Lembah Silindung. Sisa kecurigaan terhadap Islam tidak sampai menyulut konflik horizontal. Bahkan, sejak Orde Baru berkuasa, kehidupan beragama di sana kelihatan baik-baik saja. Minoritas Islam mendapat kesempatan besar menjalankan ritual keagamaannya di pusat kota dan berbagai toleransi yang ditunjukkan Islam dan Kristen, khususnya di kalangan suku Batak. Mengingat proses hubungan Islam dengan Batak secara historis, bagaimana mereka mengelola hubungan tersebut yang berkembang secara harmonis.

METODE

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang akan dilakukan selama pelaksanaan penelitian. Di dalam kajian sejarah, metode penelitian yang baku hanyalah metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo di dalam metode sejarah terdapat 5 bentuk yang menjadi acuan: pemilihan judul, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan adalah *Verslaag* (laporan), *Gewestelijke Archieven* (Arsip Daerah), *Memorie Van Overgave*, dan *Algemeene Secretarie* (Kuntowijoyo, 2013). Sumber tersebut punya kesesuaian yang jelas terhadap data-data masyarakat Batak yang pada dasarnya tercatat di dalam sumber Sumatera Timur, tetapi cukup relevan untuk digunakan sebagai sumber utama. Selain itu terdapat uraian tentang agama dan kepercayaan yang bisa digunakan sebagai analisis sumber. Begitu juga dengan tradisi lisan atau tulisan yang hadir dari kalangan pribumi akan mendapat tempat yang sama dalam penelitian ini sebagai sumber primer. Adapun untuk sumber sekunder akan memanfaatkan berita dari surat kabar ataupun karya-karya tulis yang menggambarkan periode yang sama (Kartodirdjo, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Barus ke Silindung: Penerimaan Batak terhadap Islam

Kedatangan Islam di Tanah Batak merupakan sebuah proses yang bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sejarah, sosial, dan budaya. Islam masuk ke wilayah Batak (khususnya di wilayah Sumatera Utara, Indonesia) melalui kontak perdagangan dan penyebaran dakwah dari para pedagang Muslim, terutama dari pesisir barat Sumatera seperti Barus, sebuah kota pelabuhan tua yang terkenal sebagai pusat perdagangan di pesisir Sumatera. Parmentier dan Guillot, menjelaskan bahwa Barus merupakan tempat dari situs-situs tua yang pernah dihuni antara abad ke-9 hingga awal abad ke-12 Masehi dalam arus perdagangan kapur barus dan kemenyan yang saat itu sangat diminati sebagai komoditas perdagangan internasional. Pada rentang tersebut Islam hadir sebagai konsekuensi hubungan perdagangan, karena peminat komoditas itu banyak yang berasal dari Timur Tengah (Parmentier & Guillot, 2014).

Pada perkembangannya Barus memang menjadi pusat perdagangan sekaligus silang budaya dari berbagai mancanegara (Irsyad et al., 2023). Bahkan dalam sejarah peradaban Islam di Nusantara, Barus dianggap sebagai titik nol peradabannya (Saleh, 2020). Realitas tersebut bahkan ditetapkan langsung oleh Presiden RI, Joko Widodo pada beberapa waktu silam di berbagai kanal berita (Perret & Surachman, 2015). Akan tetapi, penyebaran Islam itu sendiri baru mencapai pesisir dan berada pada sepanjang Pantai Barat Sumatera. Sementara itu, wilayah pedalaman yang secara geografis lebih dekat ke Barus masih menganut kepercayaan tradisional, seperti daerah Tapanuli. Termasuk juga Lembah Silindung yang menjadi lokus penelitian ini.

Hingga akhir abad ke-18 hubungan Islam dengan suku Batak di Sumatera Utara hanya sebatas hubungan perdagangan atau persinggungan wilayah tanpa usaha-usaha mempengaruhi kepercayaan satu sama lain. Di awal abad ke-19 pun tampaknya usaha-usaha tersebut tidak ada. Hal ini disebabkan wilayah-wilayah pedalaman Sumatera masih dianggap berbahaya dan tidak memiliki konsekuensi logis terhadap ekonomi atau situasi yang menguntungkan dalam penyebaran agama Islam. Kesultanan Aceh yang berada di bagian utara maupun Kesultanan Siak yang berada di Timur hingga pesisir timur Sumatera yang sudah kebanyakan Islam kurang berminat untuk menjelajahi wilayah pedalaman. Selain kondisi geografis yang masih rimba belantara dengan berbagai hewan buas, wilayah pedalaman yang dihuni oleh suku Batak dianggap sebagai barbar. Dalam berbagai kajian historis juga suku tersebut pada abad ke-19 dianggap kanibal dan berbahaya bagi orang-orang pesisir yang “beradab” (Anwar, 2023). Meskipun Islam telah hadir sejak abad ke-7 di Barus—yang secara geografis sangat dekat ke Tapanuli—nyatanya baru awal pertengahan abad ke-19 Islam mulai

bersentuhan secara intens (dalam kondisi misi “dakwah”) dengan suku Batak yang berada di pedalaman. Persentuhan ini yang nantinya menimbulkan berbagai banyak kontroversi dalam sejarah lokal di Sumatera Utara.

Awal mula persentuhan langsung agama Islam dalam penyebaran ke Lembah Silindung tidak terpisahkan dari gerakan Paderi yang terdapat di Sumatera Barat. Tuanku Imam Bonjol sebagai pemimpin gerakan Paderi memerintahkan kepada para panglimanya untuk menguasai kawasan yang berada di utara dan tenggara. Tuanku Rao dan Tuanku Lelo bergerak ke arah tenggara, mengarah ke wilayah Angkola, Mandailing hingga ke Bakkara, pinggiran Danau Toba tempat tinggal Sisingamangaraja X yang dianggap sebagai pemimpin suku Batak. Alasan ekspedisi ini untuk penyebaran agama Islam. Namun beberapa sumber menyebutkan ada banyak alasan dalam pelaksanaan ekspedisi ini. Dobbin, menyebutkan bahwa gerakan Paderi didasarkan alasan ekonomi, kekalahan dalam perebutan jalur ekonomi yang strategis memaksa Imam Bonjol mencari jalur lain yang bisa mengimbangi Padang di Sumatera Barat (Dobbin, 2008). Sementara itu, Parlindungan, menyebut ekspedisi ini adalah misi balas dendam Tuanku Rao yang konon ia adalah keturunan Sisingamangaraja yang tidak diharapkan dan dibuang. Pada kenyataannya, ekspedisi ini berakhir pada kehancuran setiap yang dilewati para pasukan Paderi (Parlindungan, 2007).

Berbagai sumber lisan menyebutkan bahwa wilayah Tapanuli Selatan dan Tapanuli Utara mengalami kehancuran dari berbagai segi. Tidak hanya kehancuran material, termasuk psikis yang menimbulkan traumatis mendalam dan lama. Untuk Tapanuli Selatan, struktur sosial langsung berubah total. Sementara itu di Tapanuli Utara, perubahan yang sama nyaris melanda seluruh aspek. Hanya saja sebelum perubahan mendasar dari segi kepercayaan terlaksana, ekspedisi Paderi terhenti karena gejolak wabah yang melanda. Tidak hanya bagi kalangan Paderi, termasuk setiap orang yang masuk dalam radius ekspedisi tersebut. Pembantaian yang konon sangat kejam itu menyisakan kemunculan wabah dari mayat-mayat yang bergelimpangan sehingga memaksa Paderi untuk mundur kembali tanpa bisa mengubah tatanan masyarakat Tapanuli Utara. Dalam hal ini Lembah Silindung juga termasuk pada peristiwa tersebut, di mana kehancuran secara fisik dan psikis juga ikut terlanda. Tetapi berbeda dengan Mandailing, Lembah Silindung tidak sampai berganti tatanan sosial dan budayanya. Pemahaman kepercayaan tradisi masih bisa bangkit dari sisa-sisa penyerbuan Paderi. Akan tetapi rasa traumatis yang dirasakan pada saat itu akan tetap menghantui hingga berpuluh-puluh tahun kemudian.

Hutauruk menyebutkan bahwa Islamisasi yang dilakukan oleh Paderi dalam rentang 1830-1837 berhasil pada wilayah Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan (Hutauruk, 1987). Sementara itu di Tapanuli Utara, khususnya di Lembah Silindung gagal. Kegagalan ini disebabkan wabah yang telah disebutkan di atas. Situasi ini pula yang memaksa gerakan Paderi berhenti dan kembali ke Minangkabau. Tetapi, dampak dari gerakan tersebut terhadap Tapanuli Utara, khususnya Lembah Silindung sangat terasa. Sisa-sisa yang selamat dari gerakan tersebut menjadi curiga pada setiap orang asing. Tidak hanya pada agama Islam, bahkan kepada agama-agama lain yang selain dari agama tradisional masyarakat Batak.

Periode Curiga hingga Penerimaan Zending

Terhentinya gerakan Paderi hingga 1837 pada dasarnya tidak semata-mata disebabkan wabah, melainkan juga berhasilnya pemerintah Kolonial Belanda berhasil memukul mundur gerakan tersebut. Keresidenan *Sumatra's Westkust* (1819-1837) memainkan peranan penting dalam berhentinya gerakan Paderi tersebut. Terhentinya gerakan Paderi juga menaikkan status wilayah *Sumatra's Westkust* dari keresidenan menjadi *Gouvernement* sejak 1937 hingga Jepang masuk sekitar 1942. Pada periode yang sama pula wilayah Tapanuli (baik tengah, selatan, dan utara) masuk ke dalam wilayah kolonial dengan daerah administratif Keresidenan Air Bangis. Nantinya mulai 1842

keresidenan Air Bangis berganti menjadi Keresidenan Tapanuli setelah *zending* berhasil menyebarkan agama Protestan di Lembah Silindung.

Kedatangan *zending* ke Tapanuli Utara, khususnya ke Lembah Silindung tidak serta merta lancar. Telah dikatakan bahwa gerakan Paderi memicu traumatis mendalam terhadap orang lain, khususnya yang berusaha menyebarkan agama. Pada awal 1820 sebenarnya telah dimulai usaha penyebaran agama Kristen yang dilakukan oleh Gereja Baptis Inggris dengan utusannya Burton dan Ward. Saat itu wilayah Tapanuli menjadi bagian *Batta District*. Utusan tersebut juga diprakarsai oleh Gubernur Kolonial saat itu, Sir Stamford Raffles ketika Inggris masih menguasai Hindia-Belanda. Selama kurang lebih 3 tahun Burton dan Ward mempelajari bahasan Batak dari wilayah Natal dan Sibolga. Sekitar 1824 barulah kedua misionaris tersebut bergerak ke Lembah Silindung. Masa-masa awal ini menimbulkan penolakan karena misionaris tersebut terlalu asing bagi masyarakat Batak, hingga dikenal sebagai *Si Bontar Mata* atau Si Mata Putih. Periode awal tersebut sebelum kedatangan Paderi ke tanah Batak (Hutauruk, 1987).

Gerakan Paderi di tanah Batak berhenti pada 1830, namun gerakan ini masih terus berlangsung di *Sumatra's Westkust* (Sumatera Barat) hingga 1837. Sementara itu kedatangan misionaris periode kedua dilakukan pada 1834. Misionaris periode kedua ini berasal masih berasal dari Amerika, yakni Samuel Munson (1804-1834) dan Henry Lyman (1809-1834). Periode penginjilan ini sangat membekas dalam sejarah penginjilan di Indonesia, khususnya di Lembah Silindung itu sendiri. Hal ini disebabkan karena keduanya kehilangan nyawanya ketika berusaha mengkristenkan tanah Batak (Gultom et al., 2024). Dalam tradisi lisan masyarakat Batak sekarang ini, kedua misionaris tersebut pada kedatangannya dianggap sebagai *hambing bottar* (kambing putih) yang bisa disembelih. Dalam kronologis kematiannya yang dicatat oleh Bonnet, seorang asisten residen di Sibolga yang dikutip dari Jan, pembantu Munson dan Lyman, kedua misionaris tersebut tidak sekadar dibunuh. Melainkan juga dimakan oleh Raja Pangalamei Lumban Tobing dengan para pengikutnya di Lobu Pining.

Setelah peristiwa Munson dan Lyman tersebut, periode selanjutnya kedatangan I.L. Nommensen pada 1864 ke Lembah Silindung, Tarutung sekarang. Hampir sama dengan misionaris sebelumnya, Nommensen juga memiliki tantangan dalam menyebarkan agama Kristen. Akan tetapi, situasi Nommensen masih lebih baik. Selain ia belajar dari kesalahan masa lalu dengan mempelajari lebih dahulu secara intens budaya Batak di Barus, Nommensen juga diuntungkan dengan suasana politik saat itu di Hindia-Belanda yang cenderung tenteram. Kemampuannya dalam mengobati penyakit juga jalan masuk Nommensen diterima penguasa setempat, ketika istri Raja Amandari Sabungan Lumban Tobing yang sedang sakit bisa diobati sampai sembuh. Selanjutnya penguasa seperti Raja Pontas Lumban Tobing mulai merangkul Nommensen dan didukung dalam pembaptisan di Lembah Silindung. Pada saat itu Lembah Silindung dikuasai oleh marga Lumban Tobing. Pada akhirnya apa yang dilakukan Nommensen menjadi sejarah gemilang dalam misi pembaptisan di tanah Batak, khususnya di Tapanuli Utara dan Lembah Silindung.

Selain dukungan oleh penguasa setempat, Nommensen juga didukung oleh pemerintah Kolonial Belanda. Dalam berbagai analisis historis, dukungan Nommensen untuk mengkristenkan Tapanuli Utara tidak terlepas dari gejolak politik yang ada pada saat itu. Di wilayah barat laut Belanda menghadapi Kesultanan Aceh yang beragama Islam. Sementara di tenggara terdapat Sumatera Barat dan Mandailing yang telah Islam juga. Berkaca pada kesulitan masa lalu, di mana Belanda pontang-panting membereskan gerakan Islam, makan Nommensen diizinkan, bahkan difasilitasi dalam menyebarkan agama Kristen di Tapanuli Utara yang berpusat di Lembah Silindung untuk menjadi *bumper* dalam pertemuan Islam di Aceh dan Islam di Minangkabau.

Berangkat dari perjalanan historis tanah Batak akan hubungannya dan Islam di masa lalu serta konsepsi dan strategi Belanda untuk memisahkan Islam di barat laut dengan Islam di tenggara,

nyatanya tidak selancar yang dibayangkan. Gerakan-gerakan lain justru bermunculan seperti *Nasiakbagi* hingga *Parhudamd* yang berakhir pada *Batakoorlog* (Perang Batak). Ironisnya *Batakoorlog* melibatkan Islam sebagai pendukung gerakan-gerakan yang dilancarkan masyarakat Batak dalam menentang pemerintah Kolonial Belanda.

Relasi Unik antara Batak dan Islam

Respons masyarakat Batak terhadap kedatangan Islam pada dasarnya sangat bervariasi. Sebagian kelompok Batak, seperti Mandailing dan Angkola, lebih mudah menerima ajaran Islam karena pengaruh perdagangan dan hubungan dengan dunia luar. Namun, masyarakat Batak Toba, yang lebih terisolasi di pedalaman, cenderung mempertahankan kepercayaan tradisional mereka, yang berakar pada kepercayaan animisme dan pemujaan leluhur. Bahkan peristiwa Paderi bisa dibilang dapat memperkeruh hubungannya terhadap Islam. Meskipun proses konversi ke Islam di kalangan masyarakat Batak Toba berlangsung sangat lambat dan baru signifikan setelah masuknya misionaris Kristen di abad ke-19, nyatanya relasi yang terbangun antara Batak dengan Islam, khususnya di Lembah Silindung cenderung ke arah yang lebih baik.

Relasi keagamaan masyarakat Batak barangkali telah terjalin selama usia masyarakat Batak itu sendiri. Berbagai kepercayaan tradisional Batak banyak mengadopsi agama kuno, seperti Hindu dan Budha (Anwar, 2024). Sinkretisme tersebut sudah hadir jauh sebelum adanya Islam dan Kristen yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Batak. Oleh sebab itu, kedatangan Islam maupun Kristen tidak lagi dipandang sebagai suatu usaha peralihan kepercayaan, melainkan suatu hubungan yang mempengaruhi kondisi politik terkait pada relasi-relasi masyarakat lain di luar tanah Batak.

Kedatangan Islam pertama kali dicatat sebagai usaha ekspansi yang dianggap brutal. Sementara kedatangan agama Kristen sebaliknya. Tetapi pada perkembangannya justru dianggap berbeda. Ketika pada akhirnya *zending* berhasil di Lembah Silindung, justru situasi ini menjadi salah satu pemicu *Batakoorlog* (Perang Batak) pada 1878-1907. Hal ini menjadi suatu sebab umum oleh Sisingamangaraja XII untuk menentang pemerintah Kolonial, ketika ia menolak *zending* yang terdapat di Silindung. Alasannya *zending* mengubah tatanan masyarakat Batak yang sejak lama menganut agama kepercayaan nenek moyang. Sebab lainnya tentu saja ingin mengusir pemerintah kolonial yang bercokol di tanah Batak.

Penentangan tersebut membuat relasi unik antara Sisingamangaraja XII dengan kesultanan Aceh yang beragama Islam. Tampaknya Sisingamangaraja XII tidak bekerja sama dengan Islam yang ada di selatan dianggap sebagai dampak masa lalu, tetapi pada dasarnya situasi ini disebabkan karena posisi geografis yang tidak menguntungkan jika harus bekerja sama dengan Islam yang ada di selatan. Selama penentangan terhadap kolonial Belanda yang tercatat dalam *Batakoorlog* banyak bermunculan gerakan-gerakan aliran kepercayaan yang mempengaruhi situasi politik hingga berakhirnya kolonisasi di Indonesia, yang paling terkenal adalah Parmalim yang tetap eksis hingga hari ini dan dianggap sebagai kepercayaan tradisional yang perlu dilindungi. Selain itu terdapat gerakan mileniarisme lain seperti *Nasiakbagi* dan *Parhudamd*. Berbagai kepercayaan tersebut memiliki banyak kesamaan terhadap ajaran Islam (Anwar, 2024). Hal ini membuat relasi masyarakat Batak yang dipimpin oleh Sisingamangaraja XII terhadap Kesultanan Aceh cukup mulus dalam menentang pemerintah kolonial di tanah Batak.

Di awal-awal kemerdekaan wilayah Lembah Silindung praktis berpenduduk mayoritas Kristen Protestan. *Zending* telah berhasil mengubah kepercayaan *Mualajadi Nabolon* menjadi konsep trinitas. Tetapi secara kultur tidak bisa dikatakan berhasil juga, sebab sebagian besar masyarakat Batak meskipun dianggap penganut Kristen, masih menganut berbagai tata cara kepercayaan nenek moyang. Awal-awal kemerdekaan banyak masyarakat Batak yang secara tidak langsung tetap percaya

bahwa asal muasal mereka dari Si Raja Batak, tokoh mitos dalam tradisional yang dipercaya menurunkan marga-marga. Konsep-konsep tradisional ini tumbuh dalam gerakan Parmalim dan tidak bisa dipungkiri juga di dalam orang Batak yang telah beragama Kristen, termasuk *Mulajadi Nabolon*. Hanya saja, khusus Parmalim di awal kemerdekaan hingga Orde Baru tidak bisa muncul ke tengah masyarakat karena Pemerintah Indonesia pada saat itu hanya mengakui agama resmi yang diatur di dalam undang-undang.

Hubungan antara Islam dan Batak sendiri sejak awal kemerdekaan bisa dikatakan tidak ada masalah yang berarti di Lembah Silindung. Meskipun mayoritas penduduk di Lembah Silindung telah beragama Kristen, relasi mereka terhadap Islam yang kemudian mulai berdatangan cukup baik. Pada periode 1950-an banyak pendatang yang berasal dari luar daerah yang dengan berbagai suku seperti Jawa, Minang, Melayu, dan sebagainya yang beragama Islam di Lembah Silindung diterima dengan baik. Bisa dikatakan peristiwa Paderi tidak mempengaruhi hubungan orang Batak yang telah beragama Kristen terhadap pendatang yang beragama Islam, terlebih pada suku Minangkabau yang telah beragama Islam. Pada umumnya minoritas Islam di Lembah Silindung mengelompok di Kelurahan Hutatoruan X yang sering disebut dengan Komplek Mesjid. Tetapi ada juga yang tinggal menyebar selain di tempat tersebut. Pada 2023 bahkan di Lembah Silindung terdapat kampung moderasi yang terletak di Pasar Pardomuan, Komplek Masjid, Tarutung.

Jika melihat secara historis maka sejatinya pergolakan konflik agama di Lembah Silindung atau Tapanuli Utara yang mayoritas beragama Kristen dan peristiwa Paderi di masa silam sangat bisa terjadi. Tetapi anehnya, hingga hari ini hubungan tersebut justru terjalin secara harmonis. Nampaknya pemerintah maupun para tetua adat bisa menghindari situasi tersebut. Orang-orang di Silindung lebih dewasa dalam menyikapi relasi antar beragama. Terbukti beberapa kali para pemuda Batak yang beragama Kristen ikut mengamankan jalannya hari-hari besar keagamaan Islam di Komplek Mesjid. Masyarakat Muslim juga tidak sungkan untuk mengucapkan selamat pada setiap kesempatan hari besar umat Kristen. Kehidupan beragama di Lembah Silindung serta pemahaman kulturalnya berjalan secara alami ke arah yang penuh toleransi tinggi. Tanpa bisa diganggu ataupun digiring ke opini-opini yang dapat memecah belah. Tentu saja harapan ke depannya situasi ini akan terus terjaga.

SIMPULAN

Kedatangan Islam di Tanah Batak merupakan proses yang kompleks dan bertahap, dimulai dari kontak perdagangan di kota-kota pesisir seperti Barus, lalu meluas ke pedalaman melalui peran ulama, pedagang, dan pengaruh kerajaan Islam seperti Kesultanan Aceh. Meskipun penyebarannya tidak merata di seluruh wilayah Batak, beberapa komunitas seperti Batak Mandailing dan Angkola lebih awal menerima Islam, sementara yang lain, seperti Batak Toba, lebih lambat menerima pengaruh Islam karena keterkaitan mereka dengan kepercayaan lokal dan letak geografis yang lebih terisolasi. Situasi ini juga ditambah dengan gerakan Paderi yang membuat Islam gagal berkembang di tanah Batak secara keseluruhan, khususnya di daerah Tapanuli Utara. Wilayah Silindung justru menjadi basis agama Kristen sesudahnya. Akan tetapi pada perkembangannya tidak ada konflik agama dan suku yang terjadi, meskipun terdapat realitas masa lalu yang dapat menjadi pemicunya. Hubungan masyarakat Batak sebagai suku dan agama terhadap para penganut Islam terjalin dengan baik. Toleransi cukup tinggi. Mayoritas masyarakat Batak yang beragama Kristen dan menjadi penduduk mayoritas Lembah Silindung sangat menerima orang-orang Islam yang berasal dari suku apa saja.

REFERENSI

Amliansyah, A., & Fatimah, S. (2021). Islamization of Mandailing Natal After the Padri War. *Science and Environmental Journal for Postgraduate*, 4(1), 71–75. <https://doi.org/10.24036/SENJOP.V4I1.132>

- Anwar, S. (2023). Melayu Islam dan Batak Kristen: Labelisasi Keagamaan Terhadap Identitas Kesukuan di Sumatera Timur pada Awal Abad Ke-20. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(3), 82-92. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i3.1630>
- Anwar, S. (2024). Historical Analysis of Rejection and Acceptance of the Values of Parmalim Beliefs. *Andalas International Journal of Socio-Humanities*, 6(1), 40-52. <https://doi.org/10.25077/aijosh.v6i1.64>
- Aritonang, J. (1988). *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak: Suatu Telaah Historis-Teologis atas Perjumpaan Orang Batak dengan Zendeling (khususnya RMG) di Bidang Pendidikan, 1861-1940*. BPK Gunung Mulia.
- Azhari, I. (2009). *Tuanku Rao dalam Historiografi Tradisional di Tapanuli*. In Marjohan (Ed.), *Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah*. Suara Muhammadiyah.
- Dobbin, C. (2008). *Gejolak ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*. Komunitas Bambu.
- Gultom, J. F., Panjaitan, P., Nababan, P., & Waruwu, L. (2024). Sejarah Munson dan Lyman. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1121-1131. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/980>
- Hamka. (2017). *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao: Bantahan terhadap tulisan-tulisan Ir. Mangaradja Onggang Parlindungan dalam bukunya "Tuanku Rao."* Republika.
- Hirosue, M. (1988). *Prophets and Followers in Batak Millenarian Responses to The Colonial Order: Parmalim, Na Siak Bagi and Parhudamdandam, 1890-1930* [Doctoral Thesis]. Australian National University.
- Hutauruk, M. (1987). *Sejarah Ringkas Tapanuli Suku Batak*. Penerbit Erlangga.
- Irsyad, M. R., Fitri, H., & Sumantri, P. (2023). Migrasi Muslim India ke Barus Tapanuli Tengah di Abad ke-20 M: Sebuah Tinjauan Sejarah. *Local History & Heritage*, 3(2), 73-78. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1094>
- Kartodirdjo, S. (2019). *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (S. Pusposaputro, Ed.; Cetakan II). Penerbit Ombak.
- Kozok, U. (2010). *Utusan Damai di Kemelut Perang: Peran Zending dalam Perang Toba*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Manurung, C. C. (2022). Peran Zending dalam Pelayanan Kesehatan di Tarutung, 1900-1942. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2).
- Nain, S. A. (2004). *Naskah Tuanku Imam Bonjol*. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Parlindungan, M. O. (2007). *Tuanku Rao: Terror Agama Islam Mazhab Hambali Di Tanah Batak (1816-1833)*. LKiS.
- Parmentier, V., & Guillot, T. (2014). A non-grey analytical model for irradiated atmospheres. *Astronomy & Astrophysics*, 562. <https://doi.org/10.1051/0004-6361/201322342>
- Pelly, U. (2013). *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing di Kota Medan*. Unimed Press dan Casa Mesra.
- Perret, D., & Surachman, H. (2015). *Barus Negeri Kamper: Sejarah dari Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17*. KPG.
- Razi, S. (2015). Dari Islam Radikal Ke Islam Pluralis: Genealogi Gerakan Paderi dan Pengaruhnya Terhadap Islam Pluralis di Perbatasan Minangkabau. *Masyarakat Indonesia*, 41(1).
- Reid, A. (2011). *Menuju sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia* (M. Maris, Trans.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saleh, B. (2020). *Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara: Kajian Akidah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keberagaman Masyarakat Islam di Barus*. Perdana Publishing.
- Sihombing, P. (2008). *Pendeta Mangaradja Hezeikiel Manullang, Pahlawan Perintis Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan Pelopor Semangat Kemandirian Gereja di Tanah Batak 1887-1979*. Albert-Orem Ministry.
- Zed, M. (2009). *Tuanku Rao: Riwayat Hidup Tokoh Paderi di Kawasan Utara Minangkabau*. In Marjohan (Ed.), *Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah*. Suara Muhammadiyah.